

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

1. Hakekat Belajar

a. Pengertian Belajar

Beberapa ahli dalam dunia pendidikan memberikan definisi belajar sebagai berikut. Menurut Suyono dan Hariyanto, (2012:33) menyatakan bahwa “Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengokohkan kepribadian”. Menurut Travers dalam Agus Suprijono, (2009:2) menyatakan bahwa “Belajar adalah proses menghasilkan penyesuaian tingkah laku”.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, secara etimologis belajar memiliki arti “Berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu”. Definisi ini memiliki pengertian bahwa belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu. Di sini, usaha untuk mencapai kepandaian atau ilmu merupakan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya mendapatkan ilmu atau kepandaian yang belum dipunyai sebelumnya. James O. Wittaker dalam Aunurrahman, (2012:35) menyatakan “Belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan diubah melalui latihan atau pengalaman”. Abdillah dalam Aunurrahman, (2012:35), belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek aspek kognitif, afektif dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan , sebagai hasil interaksi dengan lingkungan sekitar.

b. Ciri – ciri Belajar

Hamdani (2011:22) menyatakan bahwa Ciri-ciri belajar adalah sebagai berikut :

1. Belajar dilakukan dengan sadar dan mempunyai tujuan. Tujuan ini digunakan sebagai arah kegiatan, sekaligus tolok ukur keberhasilan belajar.
2. Belajar merupakan pengalaman sendiri, tidak dapat diwakilkan kepada orang lain. Jadi, belajar bersifat individual.
3. Belajar merupakan proses interaksi antara individu dan lingkungan. Hal ini berarti individu harus aktif apabila dihadapkan pada lingkungan tertentu. Keaktifan ini dapat terwujud karena individu memiliki berbagai potensi untuk belajar.
4. Belajar mengakibatkan terjadinya perubahan pada diri orang yang belajar. Perubahan tersebut bersifat integral, artinya perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang terpisahkan satu dengan yang lain.

Berdasarkan pendapat diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa ciri-ciri belajar suatu kegiatan yang memungkinkan siswa mengkontruksi sendiri pengetahuannya sehingga mampu menggunakan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Pengertian Mengajar

Istilah mengajar dan belajar adalah dua peristiwa yang berbeda tetapi terdapat hubungan yang erat, bahkan terjadi kaitan dan interaksi saling pengaruh mempengaruhi dan saling menunjang satu sama lain. Sehingga mengajar dan belajar selalu berkaitan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang baik. Sumiati dan Asra (2013:4) menyatakan bahwa “Mengajar adalah segala upaya yang sengaja dalam rangka memberi kemungkinan bagi siswa untuk terjadinya proses belajar dengan tujuan yang telah dirumuskan”. Sedangkan Danang (2012: 126) menyatakan bahwa “Mengajar adalah suatu kegiatan yang memerlukan keterampilan profesional dan banyak hal yang harus dikerjakan oleh guru didalam maupun di luar kelas yang melibatkan pengambilan berbagai keputusan”.

Nunuk Suryani dan Leo Agung (2012: 37) menyatakan bahwa “Mengajar adalah suatu aktifitas dari guru dalam usaha mengorganisasi lingkungan yang berhubungan dengan siswa, pengetahuan dan bahan pembelajaran sehingga menimbulkan proses belajar mengajar yang efektif pada diri siswa”. Sedangkan Suprihatinungrum (2013: 61) menyatakan bahwa “Mengajar Merupakan suatu seni untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang diarahkan oleh nilai-nilai pendidikan, kebutuhan-kebutuhan individu siswa, kondisi lingkungan, dan keyakinan yang dimiliki oleh guru”.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa mengajar adalah segala aktifitas dari guru dalam usaha mentransferkan pengetahuan kepada peserta didik untuk memperoleh keterampilan, dan sikap, sehingga terjadinya proses belajar dengan tujuan yang telah dirumuskan.

d. Pengertian Pembelajaran

Undang undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20, menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyatakan bahwa “Pembelajaran merupakan suatu cara yang dilakukan oleh guru dan siswa agar terciptanya proses belajar”. Martinis Yamin, (2008: 22) menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah kemampuan dalam mengelola secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar.

Martinis Yamin, (2009:165) menyatakan bahwa komponen yang mempengaruhi pembelajaran, yaitu:

- a. Siswa, meliputi lingkungan, budaya, geografis, intelegensi, kepribadian, bakat dan minat.
- b. Guru, meliputi latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, beban mengajar, kondisi ekonomi, motivasi kerja, komitmen terhadap tugas, disiplin, dan kreatif
- c. Kurikulum
- d. Sarana dan prasarana pendidikan, meliputi alat peraga, laboratorium, perpustakaan, ruang keterampilan, ruang BK/BP, ruang UKS, dan lain-lain
- e. Pengelolaan sekolah, meliputi pengelolaan kelas, pengelolaan guru,

pengelolaan siswa, sarana dan prasarana, peningkatan tata tertib/disiplin, kepemimpinan

- f. Pengelolaan proses pembelajaran, meliputi penampilan guru, penguasaan materi/kurikulum, penggunaan metode/strategi pembelajaran, dan pemanfaatan fasilitas pembelajaran
- g. Pengelolaan dana, meliputi perencanaan anggaran (RAPBS), sumber dana, penggunaan dana, laporan dan pengawasan
- h. Monitoring dan evaluasi, meliputi kepala sekolah sebagai supervisor di sekolah, pengawas sekolah dan komite sekolah
- i. Kemitraan, meliputi hubungan sekolah dengan instansi pemerintah, hubungan dengan dunia usaha, dan tokoh masyarakat, dan lembaga pendidikan lainnya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah kegiatan yang dirancang oleh guru untuk membantu seseorang mempelajari suatu pelajaran atau nilai yang baru dalam suatu proses yang sistematis dalam konteks belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2. Guru

a. Pengertian Guru

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 4 menjelaskan guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Undang-undang No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 angka 1 menyatakan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Menurut Bhargava (2011) menyatakan bahwa “Faktor terpenting dalam sistem belajar mengajar adalah guru”. Menurut Kunandar (2014:54) menyatakan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Menurut Sardiman, (2010:125) menyatakan bahwa “Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan”.

Berdasarkan beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang memfasilitasi proses peralihan ilmu pengetahuan dari sumber belajar ke peserta didik.

3. Kompetensi Guru

a. Pengertian Kompetensi

Dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 ayat (10) dinyatakan tegas bahwa “Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas dan keprofesionalan”. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia menyatakan bahwa “Kompetensi berasal dari kata kompeten yang berarti cakap, berkuasa memutuskan (menentukan) sesuatu hal”. Menurut Finch dan Crunkilton dalam Fachruddin Saudagar dan Ali Idrus (2011:30) menyatakan bahwa “Kompetensi adalah penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Menurut Kunandar, (2014:52) menyatakan bahwa “Kompetensi dapat diartikan sebagai pengetahuan keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku- perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

Berdasarkan beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah kemampuan dan kecakapan seseorang dalam menguasai tuntutan bidang kerja yang bersangkutan.

a. Pengertian Kompetensi Guru

Mulyasa (2013:26) menyatakan bahwa “Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme”. Menurut Kunandar, (2014:55) menyatakan bahwa “Kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan

kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif”. Suparlan (2006: 85) menyatakan bahwa “Kompetensi guru melakukan kombinasi kompleks dari pengetahuan, sikap, ketrampilan dan nilai-nilai yang ditunjukkan guru dalam konteks kinerja yang diberikan kepadanya”. Menurut Feralys Novauli. M, (2015:48-49) menyatakan bahwa “Kompetensi guru diartikan dengan penguasaan terhadap suatu tugas (mengajar dan mendidik), keterampilan, sikap dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan proses pendidikan yang dilakukannya”.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru berarti pemilikan pengetahuan keguruan, dan pemilikan keterampilan serta kemampuan sebagai guru dalam melaksanakan tugasnya.

b. Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Guru

Menurut Djamarah (2012: 130-134) menyatakan bahwa kompetensi guru itu sendiri tidaklah berdiri sendiri, tetapi ia juga dipengaruhi oleh faktor berikut ini:

1. Latar Belakang Pendidikan

Latar belakang pendidikan seorang guru dari guru lainnya terkadang tidak sama dengan pengalaman pendidikan yang pernah dimasuki selama jangka waktu tertentu. Perbedaan latar belakang pendidikan ini dilatar belakangi oleh jenis dan perjenjangan.

2. Pengalaman Mengajar

Experience is the best teacher. Pengalaman adalah guru yang terbaik. Pengalaman adalah guru yang tidak pernah marah. Pengalaman adalah sesuatu yang mengandung kekuatan. Pengalaman mengajar mengajar bagi seorang guru merupakan sesuatu yang sangat berharga. Untuk itu guru sangat memerlukannya, sebab pengalaman mengajar tidak pernah ditemukan dan diterima selama duduk di bangku sekolah pendidikan formal. Pengalaman teoritis tidak selamanya menjamin keberhasilan seorang guru dalam mengajar bila tidak ditopang dengan pengalaman mengajar.

Menurut Uno (2011:64) menyatakan bahwa “Kompetensi guru tidak dapat berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh faktor latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, dan lamanya mengajar”.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan beberapa faktor yang memengaruhi kompetensi guru antara lain : pengalaman mengajar dan latar belakang pendidikan.

c. Macam - macam Kompetensi Guru

Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No.14/2005 dan Peraturan Pemerintah No 19/2005 dinyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kepribadian, pedagogik, profesional, dan sosial.

1. Kompetensi Pedagogik

Menurut undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen menyatakan bahwa “Kompetensi Pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik”. Menurut PP No.74 tahun 2008 pasal 3 ayat (4) menyatakan bahwa “Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya”. Menurut Permendiknas nomor 16 tahun 2007 menyatakan bahwa kompetensi pedagogik guru:

1. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual
2. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik
3. Mengembangkan kurikulum yang terikat dengan mata pelajaran yang diampu
4. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik
5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran
6. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki
7. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik
8. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar
9. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran
10. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pendidikan

2. Kompetensi Kepribadian

Menurut Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) Butir b, menyatakan bahwa “Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia”. Menurut Sammani, Mukhlas dalam Fachruddin Saudagar dan Ali Idrus (2011:41) menyatakan bahwa “Kompetensi kepribadian mencakup hal-hal sebagai berikut; 1) berakhlak mulia, 2) arif dan bijaksana, 3) mantap, 4) berwibawa, 5) stabil, 6) dewasa, 7) jujur, 8) menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, 9) secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri, 10) mau siap mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan. Menurut Djama’an Satori dalam Fachruddin Saudagar dan Ali Idrus (2011:41) menyatakan bahwa “Kompetensi kepribadian ialah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari”.

3. Kompetensi Profesional

Menurut Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Menurut PP No. 19 Tahun 2005 penjelasan pasal 28 menyatakan bahwa “Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan”. Menurut Zahroh, (2015: 92) menyatakan bahwa “Kompetensi profesional adalah serangkaian kemampuan guru dalam menguasai bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya”. Menurut Mulyasa, (2013: 42) menyatakan bahwa “Kompetensi profesional adalah kemampuan pendidik dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memperoleh kompetensi yang ditetapkan”. Menurut Hamzah B. Uno, (2007: 18-19)

menyatakan bahwa “Kompetensi profesional guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh guru agar ia dapat melaksanakan tugas mengajar”.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, Kompetensi profesional guru adalah sebagai berikut:

1. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
2. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.
3. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu kreatif.
4. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif
5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Menurut E. Mulyasa (2007: 135-136), ruang lingkup kompetensi profesional guru ditunjukkan oleh beberapa indikator. Secara garis besar indikator yang dimaksud adalah:

1. Kemampuan dalam memahami dan menerapkan landasan kependidikan dan teori belajar siswa;
2. Kemampuan dalam proses pembelajaran seperti pengembangan bidang studi, menerapkan metode pembelajaran secara variatif, mengembangkan dan menggunakan media, alat dan sumber dalam pembelajaran,
3. Kemampuan dalam mengorganisasikan program pembelajaran, dan
4. Kemampuan dalam evaluasi dan menumbuhkan kepribadian peserta didik.

4. Kompetensi Sosial

Menurut Peraturan pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 pasal 28 ayat 3 menyatakan bahwa “Kompetensi pedagogik ialah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Menurut Achmad Sanusi dalam Fachruddin saudagar dan Ali idrus, (2011:63) menyatakan bahwa “Kompetensi sosial mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru”.

Menurut Mukhlas Samani, (2008:6) menyatakan bahwa “Kompetensi sosial ialah kemampuan individu sebagai bagian masyarakat yang mencakup kemampuan untuk;

1. Berkomunikasi lisan, tulisan, dan/atau isyarat.
2. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
3. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua/wali peserta didik.
4. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku.
5. Menerapkan prinsip – prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan diatas, untuk mengetahui kompetensi profesional guru dalam penelitian ini, maka ditetapkan indikator sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru sebagai berikut : 1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu. 2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu. 3) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu kreatif, 4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif. 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

4. Hakekat Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar juga merupakan hasil dari sebuah interaksi. Dimayati dan Mudjiono (2006:5) menyatakan bahwa “Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar”. Menurut Trinora (2015:6) menyatakan bahwa “Hasil belajar merupakan indikator yang penting untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran. Kegiatan belajar dan pembelajaran tidak terlepas dari hasil belajar yang akan dicapai. Menurut Sudjana dalam Trinora (2015:6) menyatakan bahwa “Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas

mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotor”. Menurut Purwanto, (2013:45) menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Menurut Gagne dalam Purwanto, (2013:42) menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah terbentuknya konsep, yaitu kategori yang kita berikan pada stimulus yang ada di lingkungan, yang menyediakan skema yang terorganisasi untuk mengasimilasi stimulus- stimulus baru dan menentukan hubungan di dalam dan diantara kategori-kategori”. Ahmad Susanto (2013:5) menyatakan bahwa “ Hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar”.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan pada diri siswa akibat adanya proses belajar, hasil tersebut dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

b. Faktor-faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar Menurut Munadi (Rusman, 2012:124) antara lain meliputi faktor internal dan faktor eksternal:

1. Faktor Internal
 - a. Faktor Fisiologis. Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal tersebut dapat mempengaruhi peserta didik dalam menerima materi pelajaran.
 - b. Faktor Psikologis. Setiap individu dalam hal ini peserta didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif dan daya nalar peserta didik.
2. Faktor Eksternal
 - a. Faktor Lingkungan. Faktor lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya suhu, kelembaban dan lain-lain. Belajar pada tengah hari di ruangan yang kurang akan sirkulasi udara akan sangat berpengaruh dan akan sangat berbeda pada pembelajaran pada pagi hari yang kondisinya masih segar dan dengan ruangan yang cukup untuk bernafas lega.
 - b. Faktor Instrumental. Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat

berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana dan guru.

Menurut Wasliman dalam Susanto (2013:12-13), Hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal dan eksternal, sebagai berikut :

- a. Faktor internal; faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.
- b. Faktor eksternal; faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu, keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keluarga morat-marit keadaan ekonominya, pertengkaran suami-istri, perhatian orang tua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orangtua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat di golongan menjadi dua golongan saja yaitu : faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu”.

c. Indikator Hasil Belajar

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikulum maupun instruksional menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Blomm dalam Nana Sudjana (2013: 22) secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah yaitu : a) Ranah kognitif b) Ranah afektif c) Ranah Psikomotoris.

- a) Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis , sintesis dan evaluasi
- b) Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan atau reaksi , penilaian, organisasi dan internalisasi

- c) Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak, ada enam aspek ranah psikomotoris yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan persepeleks dan gerakan ekspresif dan interpretatif .

3. Hakekat IPS

a. Pengertian IPS

Menurut Hidayati (2002: 13) bahwa untuk sekolah dasar, Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan perpaduan mata pelajaran sejarah, geografi dan ekonomi. Dengan demikian, Ilmu Pengetahuan Sosial bukanlah ilmu-ilmu sosial itu sendiri yang diartikannya sebagai semua bidang ilmu pengetahuan mengenai manusia dalam konteks sosialnya atau sebagai masyarakat. A. Kosashi Dhjari dalam Sapriya, dkk (2011: 7) “IPS merupakan ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dan cabang-cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya kemudian diolah berdasarkan prinsip pendidikan dan didaktik untuk dijadikan program pengajaran pada tingkat persekolahan”.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan mata pelajaran yang terintegrasi atau terpadu dari ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan sehingga dapat mengembangkan kemampuan menjadi warga negara yang baik.

b. Tujuan Pembelajaran IPS

Kurikulum 2013 untuk tingkat SD menyatakan bahwa, Pengetahuan Sosial (sebutan IPS dalam kurikulum 2013), bertujuan untuk :

1. Mengajarkan konsep-konsep dasar sosiologi, geografi, ekonomi, sejarah, dan kewarganegaraan, pedagogis, dan psikologis.
2. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan sosial
3. Membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan
4. Meningkatkan kemampuan bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, baik secara nasional maupun global.

Martorella dalam Sapriya, dkk (2011: 8) menyatakan bahwa “Tujuan utama dari pembelajaran IPS di SD adalah untuk mengembangkan pribadi warga negara yang baik (*good citizen*)”. Trianto, (2010: 176) menyatakan bahwa “Tujuan IPS yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun masyarakat”.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan IPS untuk membentuk karakter siswa menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab, serta dapat menumbuhkan perilaku berpikir secara kritis.

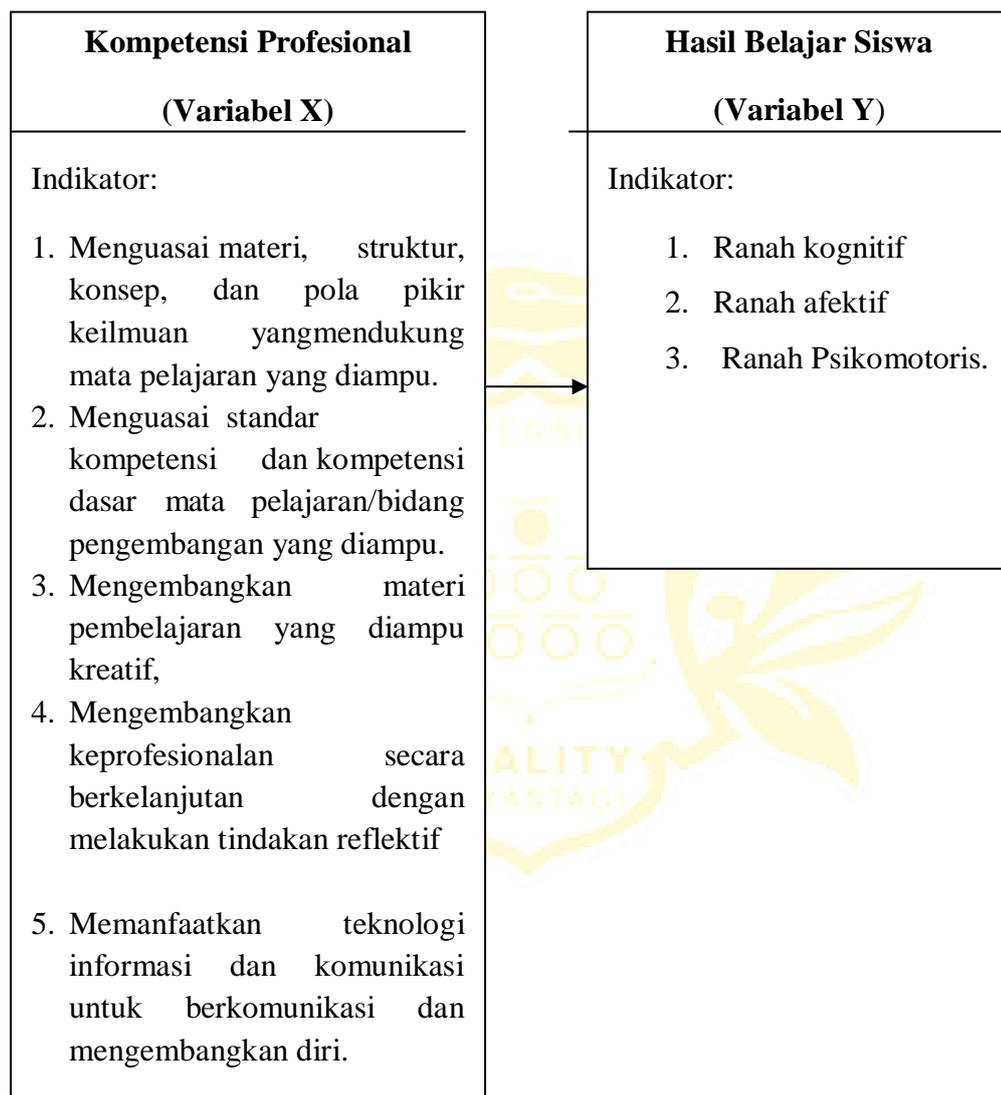
B. Kerangka Berpikir

Profesi guru adalah profesi yang tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang, seseorang harus mempunyai syarat-syarat tertentu untuk menjadi guru. Guru memiliki tugas dan peran yang cukup banyak, yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Guru harus melaksanakan tugas dan perannya dengan baik, penuh tanggung jawab, motivasi tinggi, jujur, dan disiplin kerja yang tinggi. Selain menjalankan tugas dengan disiplin dan penuh tanggung jawab, guru juga dituntut menjadi guru yang professional.

Untuk menjadi guru profesional, guru harus memiliki kompetensi yang dapat diandalkan, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, dan kompetensi social, kompetensi profesional agar kegiatan belajar mengajar atau proses pembelajaran dapat berjalan efektif. Kompetensi dalam hal ini lebih difokuskan kepada kompetensi profesional guru.

Dalam kompetensi profesional, seorang guru harus menguasai materi pembelajaran yang ditunjang dengan penggunaan teknologi, metode dan sumber belajar lainnya sehingga guru tersebut dapat menyampaikan materi dengan lancar dan jelas untuk membantu meningkatkan pengetahuan siswa dan pemahamannya terhadap materi yang disampaikan.

Jika kompetensi profesional guru berjalan dengan baik maka pemahaman siswa terhadap materi pun dapat meningkat. Apabila pemahaman siswa meningkat maka proses pembelajaran yang dilakukan guru akan semakin menarik perhatian siswa dan tentu akan lebih senang dalam mengikuti pembelajaran. Dengan demikian hasil belajar siswa pun akan meningkat.



Gambar 2.1
Bagan Kerangka Berfikir

C. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Berdasarkan kerangka teoritis dan kerangka berpikir yang telah dikemukakan diatas, Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah Ada pengaruh yang signifikan antara kompetensi profesional guru terhadap hasil belajar IPS kelas VI SD N 030430 Bunuraya tahun 2020/2021.

D. Definisi Operasional

1. Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian.
2. Mengajar adalah segala aktifitas dari guru dalam usaha mentransferkan pengetahuan kepada peserta didik untuk memperoleh keterampilan, dan sikap, sehingga terjadinya proses belajar dengan tujuan yang telah dirumuskan.
3. Pembelajaran merupakan suatu cara yang dilakukan oleh guru dan siswa agar terciptanya proses belajar
4. Kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif.
5. Kompetensi profesional guru adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik.
6. Hasil belajar adalah suatu perubahan pada diri siswa akibat adanya proses belajar, hasil tersebut dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor.
7. Ilmu Pengetahuan Sosial diartikannya sebagai semua bidang ilmu pengetahuan mengenai manusia dalam konteks sosialnya atau sebagai masyarakat.

